

BAB I

PENDAHULUAN

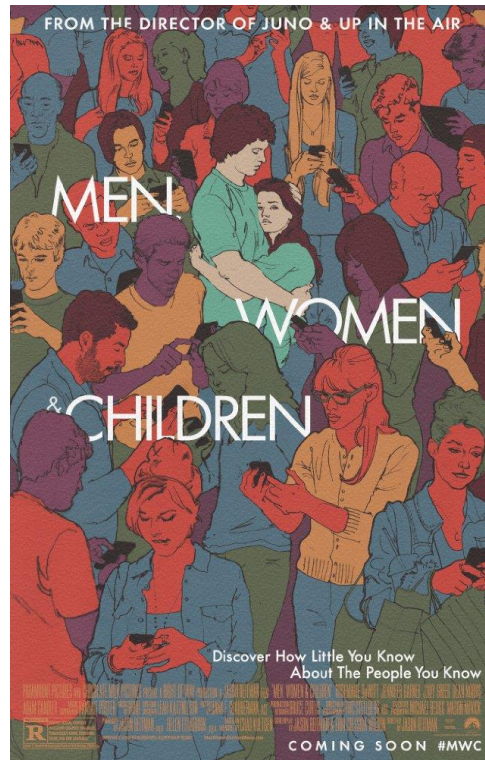
1.1 Latar Belakang

Film *Men, Women & Children* karya Jason Rietman yang diproduksi oleh Paramount Picture dirilis pada tanggal 17 Oktober 2014 di Amerika. Film ini diangkat dari Novel karya Chad Kultgen dengan judul yang sama. Dengan menggaet beberapa bintang Hollywood seperti Adam Sandler, Jennifer Gardner, Rosemarie DeWitt, Ansel Elgort film ini berhasil meraup keuntungan sebesar \$47.553 di Amerika untuk minggu pertama penayangannya dan mendapatkan keuntungan sebesar \$461.162 selama penayangannya. Dengan rating 6,7/10 dari 23.335 user imdb (*Internet Movie Database*).

Film *Men, Women & Children* berdurasi 1 jam 59 menit ini menceritakan dampak dari penggunaan internet terhadap tokoh – tokoh pada film ini yang tanpa mereka sadari mengubah gaya berkomunikasi mereka, cara mereka mencitrakan dirinya di dunia virtual, sampai ke kehidupan asmara mereka. Film ini banyak mengangkat masalah masalah lain yang ditimbulkan oleh internet seperti budaya *gamming*, anoreksia, berburu popularitas, perselingkuhan hingga maraknya konten vulgar yang sangat mudah di akses melalui internet.

Pemutaran perdana film ini dilaksanakan pada tanggal 6 September 2014 di acara Toronto International Film Festival yang selanjutnya disusul dengan penayangan terbatas di berbagai bioskop di dunia pada tanggal 17 Oktober 2014. Beberapa negara yang menayangkan film *Men, Women & Children* ini adalah Canada, Amerika Serikat, Brazil, UK, Mexico, Australia, beberapa negara di Eropa, Afrika dan Asia. Film ini tidak masuk ke bioskop-bioskop di Indonesia. Penonton di Indonesia hanya bisa menikmati film ini dengan menonton secara online di *website streaming* film maupun mengunduhnya di internet. Adapun untuk pelanggan UseeTV di Indonesia bisa menikmatinya di *channel HBO* maupun *feature* layanan *Video On Deman* yang disediakan.

Gambar 1.1
Poster Film Men, Women & Children



Sumber : www.imdb.com diakses pada pukul 22:01WIB 9/10/2016

Penulis melakukan pra-riset dengan menggunakan analisis isi semantik dengan klasifikasi analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok atau konsep) (Burhan Bungin, 2010:157). Dengan menghitung frekuensi *scene* kemunculan tema masalah yang muncul akibat dampak dari adanya internet dalam film Men, Women & Children yang sebelumnya sudah di klasifikasikan yaitu *scene* pornografi, *gaming*, *anoreksia*, *tracking*, popularitas dan adapun *scene* di luar masalah tersebut penulis mengklasifikasikannya ke dalam *scene narrator* dan *scene* penunjang bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1

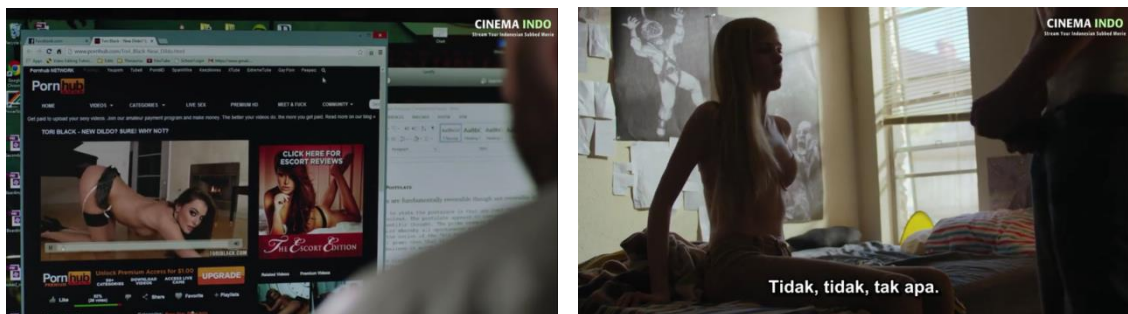
Data Frekuensi Kemunculan Masalah Dalam Film Men, Women & Children

<i>Scene</i>	Frekuensi kemunculan	Presentase
Pornografi	21	14,78%
Gamming	8	5,63%
Anoreksia	12	8,48%
Tracking	16	11,26%
Popularitas	10	7,04%
Narator	20	14,08%
Penunjang	55	38,73%
Total	142	100%

Sumber: Olahan peneliti 2016

Gambar 1.2

Potongan Gambar Konten Pornografi Film Men, Women & Children



Sumber : Olahan peneliti 2016

Data tersebut menyatakan bahwa banyaknya frekuensi kemunculan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh internet dalam film Men, Women, Children. Diketahui bahwa 3 masalah yang frekuensi kemunculannya paling banyak yaitu kemunculan *scene* pornografi dalam film tersebut sebanyak 14,78%, Tracking 11,26% dan Anoreksia 8,48%. Data tersebut memperlihatkan bahwa bagaimana dampak dari internet sangat berpengaruh terhadap besarnya masalah ponografi yang diperlihatkan dalam film Men, Women & Children.

Adapun masalah pornografi tersebut dialami oleh tokoh Chris Truby yang diperankan oleh Travis Tope yang berperan sebagai anak dari Don Truby yang

diperankan oleh Adam Sandler dan Helen Truby yang diperankan oleh Rosemarie DeWitt yang memili masalah pula dengan situs-situs internet berbau pornografi. Yang dimana situs-situs berbau pornografi tersebut merubah kebiasaan mereka dan sifat mereka.

Sebuah laporan tahunan yang dirilis salah satu situs porno terbesar di dunia yaitu PornHub, mengungkapkan daftar negara dengan penduduk yang paling banyak mengunjungi situs porno sepanjang tahun 2015. Menurut laporan tersebut, Amerika Serikat menempati posisi pertama, diikuti dengan Inggris dan India yang berturut-turut berada di posisi kedua dan ketiga, demikian dilansir dari *Times of India*. PornHub menerima 21,2 miliar kunjungan dari seluruh pengguna internet di seluruh dunia pada tahun 2015 lalu. Jumlah tersebut berarti sekitar 40.000 kunjungan setiap menit atau 2,4 juta per jam. Dikutip dari <http://life.viva.co.id/news/read/722103-ini-negara-negara-dengan-pengunjung-situs-porno-terbanyak>, pada tanggal 29 Desember 2016 pada pukul 20:40 WIB.

Adapun Indonesia menduduki urutan Negara terbanyak ketiga terbanyak mengakses situs porno di dunia, dikatakan oleh Asisten Deputi Kelembagaan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Haliq Siddiq. "*Data ini merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Google sebagai situs penyedia data dan pencari ini. Ternyata Indonesia berada di peringkat ketiga yang paling banyak mengakses situs porno dan di peringkat pertama adalah India,*" kata Haliq, seperti dilansir dari Antara, Minggu (12/4). Dikutip dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/indonesia-posisi-tiga-besar-pengakses-situs-porno-dunia.html>, pada tanggal 29 Desember 2016 pada pukul 20:50 WIB.

Pornografi kini telah menjadi sebuah hal yang tidak memiliki batasan di dalam dunia maya. Bahkan, penelitian menemukan seperempat anak-anak umur 11 tahun melihat porno secara *online*, dan setengah dari anak berusia 16 tahun dengan mudah mengakses porno. Melansir dari *News.sky.com*, Rabu (15/6/2016), 3 dari 13 anak berumur 14 tahun yang telah menonton porno berkata, bahwa mereka ingin mengikuti perilaku yang mereka lihat di film porno. Padahal, banyak dari anak-anak ini yang tidak sengaja menemukan situs porno, namun karena sekarang iklan situs porno tersebar dimana-mana, mereka dapat mengakses

dengan mudah. Komisaris anak, Anne Longfield, mengatakan "*Banyak anak-anak dan remaja terganggu saat melihat pornografi. Hal tersebut lebih mengkhawatirkan karena terdapat jutaan anak yang dapat mengakses pornografi, entah itu tidak sengaja terlihat pada saat mereka membuka internet atau secara khusus mencarinya*". Dikutip dari <http://lifestyle.liputan6.com/read/2532049/studi-menemukan-setengah-dari-anak-kecil-telah-mengakses-porno>, pada tanggal 5 September 2016, pada pukul 22:27 WIB.

Tidak hanya di negara-negara barat saja pornografi mengincar keberlangsungan anak-anak remaja. Hal ini pun terjadi di Indonesia, khususnya di Jakarta. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise yang sedang mencoba sistem yang tengah di kembangkan di Thailand yang sedang mengembangkan sistem yang memungkinkan untuk meng-*capture* orang yang tengah mengakses situs porno pornografi dari ponsel. Yohana mengatakan "*Saat saya minta buka di Jakarta, terlihat ada 25 ribu anak yang sedang membuka situs pornografi. Jakarta itu penuh dot merah,*" di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta, Rabu (4/5/2016). Dikutip dari <http://news.liputan6.com/read/2499815/menteri-yohana-25-ribu-anak-di-jakarta-akses-pornografi>, pada tanggal 5 September 2016, pada pukul 22:35 WIB.

Adapun dampak pornografi pada otak manusia yaitu banjir *dopamine* di otak. Para peneliti di Jerman menemukan, terlalu sering atau secara teratur menonton film atau video porno dapat membuat volume otak di daerah striatum mengalami penyusutan. Striatum merupakan daerah di otak yang berkaitan dengan motivasi. Ketika menonton film porno, produksi dopamin akan meningkat sehingga membuat suasana hati bahagia. Akan tetapi, jika terlalu sering justru dapat menurunkan sensitifitas otak terhadap rangsangan seksual. Otak akhirnya membutuhkan lebih banyak dopamin untuk bisa terangsang secara seksual. Dengan begitu, seseorang pun akan memiliki keinginan lebih banyak untuk menonton film porno. Sementara itu, menurut sebuah penelitian tahun 2011 yang diterbitkan dalam *Psychology Today*, jika terlalu sering menonton film porno, pria

atau wanita akan membutuhkan pengalaman seksual yang lebih ekstrim untuk bisa terangsang. Mereka akan sulit terangsang jika hanya melakukan hubungan seksual biasa. Peneliti menyimpulkan, pornografi dapat menciptakan generasi muda yang putus asa di kamar tidur. Penelitian lain dari Cambridge University tahun 2013 menemukan, otak orang yang suka menonton film porno mirip dengan pecandu narkoba. Otak mereka yang sering menonton film porno berbeda dengan yang tidak suka. Hasil scan menunjukkan, ada tiga daerah di otak yang lebih aktif pada orang yang suka menonton film porno sejak usia dini dibanding yang tidak. Dikutip dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/08/ingin-tahu-dampak-buruk-menonton-film-porno-bagi-otak-kita>, pada tanggal 29 Desember 2016, pada pukul 21:55 WIB.

Sebuah survei di Italia menemukan ada hubungan yang besar antara kecanduan pornografi dan disfungsi ereksi alias impotensi. Prof Carlo Foresta, profesor urologi di University of Padua yang melakukan survei menemukan 70 persen pemuda mencari bantuan klinis untuk masalah seksual karena telah kecanduan pornografi internet. "Banyak pria muda berusia 20 tahun atau lebih, tidak bisa mendapatkan gadis dalam dunia nyata sehingga membuatnya memiliki kebiasaan menonton pornografi atau masturbasi yang berlebihan. Pria-pria ini tidak akan pernah terbuka membicarakan hal ini dengan teman atau rekan kerjanya karena takut akan menjadi bahan tertawaan. Tapi ketika ada salah satu dari mereka menceritakan masalahnya dalam forum kesehatan, maka akan banyak balasan dari orang lain yang juga mengalami masalah yang sama," kata salah seorang partisipan Prof Foresta. Dikutip dari <https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/4/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>, pada tanggal 10 Januari 2017, pada pukul 20:46 WIB

Dengan begitu banyaknya penelitian yang menunjukkan bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan oleh pornografi, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi untuk mengatur dan mencegah masyarakat jatuh dalam masalah yang ditimbulkan oleh pornografi. Pemerintah Indonesia berusaha untuk mengatur penyebaran, produksi dan segala

macam bentuk materi yang berhubungan dengan pornografi agar masyarakat Indonesia tidak terjerat oleh masalah yang ditimbulkan oleh pornografi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 1997:19). Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda. Dengan analisis resepsi peneliti berupaya menganalisisnya untuk mengungkap apa yang di maknai audiens tentang media tersebut dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan audiens.

Dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang di kemukakan oleh Stuart Hall peneliti berusaha mengungkap bagaimana peran audiens dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap teks. Pemaknaan pesan tergantung dari latar belakang audiens dan pengalamannya. Dalam teori ini Hall mengemukakan proses komunikasi yaitu *encoding* dan *decoding* yang dilakukan oleh media dan audiens. *Encoding* adalah proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* adalah proses penggunaan kode untuk memaknai sebuah pesan. Dalam proses komunikasi tersebut audiens berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka terima, yang bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri.

Sebuah film dapat berperan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa di katakan sebagai komunikator, hal ini dikarenakan sebuah film dapat langsung berhubungan dengan para penontonya. Bahkan dari zaman dahulu film sudah

biasa di buat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada saat ini film di buat semenarik mungkin untuk menarik perhatian penonton dan dengan penyampaiannya yang mudah dipahami. Film juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan menggunakan efek dan tampilan visual gambar yang menarik untuk di lihat.

Adapun pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena dilatar belakangi oleh cerita dalam film *Men, Women & Children* yang dimana terdapat gambar, kata-kata dan tulisan yang dimaksudkan oleh sutradara untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini yang sangat tergantung dengan adanya internet yang sebenarnya seperti dua sisi koin yang memiliki dampak *positive* maupun dampak *negative* yang mengintai penggunaannya. Untuk itu melalui penelitian ini akan di ungkapkan lebih jauh bagaimana pesan-pesan pornograafi yang terkandung dalam film *Men, Women & Children* di sampaikan kepada penontonnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pra riset yang dilakukan oleh penulis dan uraian latar belakang yang peneliti jabarkan, fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembacaan (resepsi) audiens terhadap konten pornografi dalam film “*Men, Women & Children*”?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis jabarkan, adapun tujuan dalam

penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembacaan audiens milik Stuart Hall terhadap konten pornografi dalam film “*Men, Women & Children*”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian dengan analisis resepsi. Dan diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberi wawasan yang luas lagi untuk para pembacanya dan untuk dunia pendidikan.

1.4.2 Aspek Praktis

Secara praktis diharapkan dari penelitian ini mampu menjadi inspirasi yang lebih segar lagi kepada orang-orang yang hendak meneliti film-film sejenis. Dan memahami bagaimana dampak konten pornografi mempengaruhi audiensnya.

1.5 Tahapan Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan 6 tahapan yang digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2
Tahap Penelitian

No	Tahapan Bab 1- Bab 3	Bulan					
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Persiapan awal dalam pengumpulan data untuk pengerjaan BAB 1 dengan cara pencarian informasi yang terkait.						
2	Pengumpulan teori yang dijadikan sebagai kajian pustaka dan pembuatan						

	kerangka pemikiran.						
3	Metode penelitian.						
4	<i>Desk Evaluation</i>						
Tahapan Bab 4 dan Bab 5							
5	Penyusunan hasil dan pembahasan penelitian.						
6	Pembuatan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.						

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi untuk pencarian data primer (Film Men, Women & Children) adalah di kampus Universitas Telkom, dan untuk pencarian data sekunder (buku-buku literature dan pencarian data di *website* tertentu) adalah di perpustakaan kampus Universitas Telkom. Waktu penelitian yang di butuhkan untuk menyusun peneltian ini dimulai dari bulan Agustus hingga bulan Januari.